

## Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Soal Konteks Wisata Kebun Teh Gunung Dempo

Hijir Ardiansyah<sup>1\*</sup>, Zulkardi<sup>2</sup>, Ely Susanti<sup>3</sup>

Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia<sup>1\*,2,3</sup>

hijir.ardiansyah@gmail.com<sup>1\*</sup>, zulkardi@unsri.ac.id<sup>2</sup>, ely\_susanti@fkip.unsri.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi peserta didik ketika belajar matematika ialah kemampuan pemecahan masalah. Pada riset ini, dilakukan riset tentang kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada konteks wisata kebun teh Gunung Dempo. Riset ini merupakan gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik konteks wisata kebun teh Gunung Dempo. Data kemampuan pemecahan masalah didapat dari soal tes dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan yang pertama secara kuantitatif supaya bisa dilihat kriteria kemampuan pemecahan masalah kemudian dianalisa jawaban soal tes secara kualitatif. Penelitian ini mengambil tiga peserta didik jenjang SMP sebagai Subjek. Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika pada konteks wisata kebun teh Gunung Dempo dapat dilihat pada temuan penelitian ini adalah sebagai berikut: kemampuan pemecahan masalah kategori sangat tinggi diperoleh Subjek S<sub>3</sub>; kemampuan pemecahan masalah dengan kategori tinggi diperoleh Subjek S<sub>1</sub>; kemampuan pemecahan masalah dengan kategori rendah diperoleh Subjek S<sub>2</sub>.

**Kata kunci** : kemampuan pemecahan masalah, konteks

### ABSTRACT

One of the capacities that is vital for understudies while learning arithmetic is the capacity to take care of issues. In this study, the Mount Dempo tea garden tour served as the setting for research on students' problem-solving skills. With a descriptive approach, this research combines qualitative and quantitative research. In the context of the Mount Dempo tea garden tour, the purpose of this study was to describe the mathematical problem-solving abilities of students. data on the ability to solve problems gathered from interviews and test questions. The first method of data analysis was quantitative, which allowed for the identification of the criteria for problem-solving ability. The test questions' responses were then qualitatively analyzed. Three junior high school students served as the study's subjects. Understudies' capacity to tackle numerical issues with regards to Mount Dempo tea garden the travel industry should be visible in the discoveries of this concentrate as follows: Subject S<sub>3</sub> demonstrated exceptional problem-solving skills; ability to solve problems, which was rated high by Subject S<sub>1</sub>; ability to solve problems, rated as low by Subject S<sub>2</sub>.

**Keywords** : problem solving ability, context

## PENDAHULUAN

Kemampuan pemecahan masalah ialah suatu langkah untuk mengatasi permasalahan atau persoalan yang dihadapi demi mencapai tujuan yang diharapkan (Putri et al., 2019). Kemampuan pemecahan masalah adalah sebuah cara yang efisien dalam melatih proses berpikir tingkat tinggi, tetapi juga dapat membantu peserta didik mengerjakan persoalan yang didapat (Bernard et al., 2018).

Dalam pembelajaran matematika, kemampuan pemecahan masalah adalah salah satu kemampuan yang sangat penting, karena: (1) pemecahan masalah ialah suatu hal yang terpenting dalam mengembangkan pemikiran tingkat tinggi (Arigiyati & Istiqomah, 2016); (2) dapat mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan yang sudah mereka butuhkan untuk memecahkan masalah yang jarang ditemui peserta; (3) mampu melatih peserta didik untuk memahami permasalahan, mengembangkan dan mengimplementasikan, serta menyimpulkan kembali dari hasil penyelesaian matematika (Nurhasanah, 2020). Tetapi, kenyataan di lapangan masih banyak peserta didik yang kemampuan pemahamannya masih rendah, hal tersebut sejalan dengan hasil riset Purba dan Warmi (2022) menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik masih belum bisa menyebutkan apa yang diketahui tentang masalah, peserta didik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi dan menerapkan strategi penyelesaian, dan peserta didik masih membutuhkan bantuan untuk menarik kesimpulan.

Bedasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik bahwa peserta didik tersebut tidak bisa menyelesaikan masalah karena kurangnya pengetahuan yang dia miliki untuk menyelesaikannya. Berdasarkan temuan Nurianti et al., (2015) mengatakan bahwa peserta didik cenderung hanya menghafal rumus dan ceroboh dalam menjawab permasalahan matematika. Hal ini juga membuat kemampuan pemecahan masalah peserta didik rendah.

Bedasarkan hasil temuan peneliti terdahulu dengan *formal problem*, Sriwahyuni dan Maryati (2022) berpendapat kemampuan untuk memecahkan masalah dalam matematika peserta didik peroleh masih dikategori rendah terhadap materi statistika. Selanjutnya Yuliani et al., (2019) berpendapat kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal perbandingan yang paling banyak yaitu pada indikator menyimpulkan hasil jawaban. Sejalan dengan itu Putra et al., (2018) berpendapat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki peserta didik SMP masih rendah terhadap materi bangun ruang, sehingga perlu dilakukan usaha untuk peningkatan.

Untuk itu penulis mencoba menawarkan untuk soal pemecahan masalahnya diganti dengan *word problem* atau yang sering dikenal dengan konteks. Konteks biasa dipakai dalam metode pembelajaran PMRI. Hal ini sesuai dengan ciri khas PMRI dalam proses pembelajaran yaitu adanya penggunaan konteks (Fitra, 2018). Sehingga peneliti menawarkan soal pemecahan masalah berbasis PMRI dengan konteks wisata kebun teh Gunung Dempo. Hal ini sesuai dengan penelitian Kamsurya (2019) mengatakan bahwa dengan pendekatan PMRI, bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik. Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisa kemampuan pemecahan masalah matematis konteks wisata kebun teh Gunung Dempo.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian gabungan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Arikunto (Bernard et al., 2018) laporan penelitian yang berisi temuan penelitian deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi keadaan dan kondisi tertentu. Persoalan dengan konteks Wisata kebun teh Gunung Dempo akan digunakan sebagai soal untuk pengambilan data penelitian.

Soal pemecahan masalah dengan konteks kebun teh Gunung Dempo sebagai berikut:

### Permasalahan 1



(a)

(b)

*Sari mengamati pekerja kebun teh yang sedang memetik teh. Ternyata cara untuk memetik teh para petani berbeda, ada yang masih menggunakan manual dengan tangan (gambar a), ada juga yang menggunakan mesin (gambar b). Setelah diamati, petani yang memetik dengan manual ternyata dapat menghasilkan 5 kg teh sedangkan dengan mesin 20 kg untuk setiap 1 jamnya. Berapakah hasil yang diperoleh dengan menggunakan mesin jika dengan menggunakan manual mendapatkan 15 kg daun teh?*

### Permasalahan 2

*Buk Tuti adalah seorang pekerja pemetik daun teh, ia mampu memetik daun teh sebanyak 5 kg dalam waktu satu jam. Buk tuti bekerja selama 6 hari dalam satu minggu dan setiap harinya buk tuti bekerja dari pukul 08.00 sampai pukul 16.00. jika buk tuti digaji berdasarkan banyaknya perolehan memetik daun teh dan upahnya Rp 2.500/kg. maka berapakah gaji buk tuti setelah 1 bulan? (1 bulan = 4 Minggu)*

Adapun indikator pemecahan masalah menurut polya yaitu (1) memahami masalah; (2) menyusun rencana; (3) menyelesaikan rencana penyelesaian; (4) menyimpulkan hasil. Lembar penilaian kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah adaptasi dari Harahap dan Surya (2017). Pedoman penilaian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Pedoman penilaian kemampuan memecahan masalah

No	Aspek	Keterangan
1	Kemampuan Memahami Masalah (mengidentifikasi apa yang diketahui dari masalah dan apa yang ditanyakan dari masalah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek mencatat apa yang diketahui tentang masalah dan apa yang diminta secara keseluruhan atau lengkap.</li> <li>b. Subjek mencatat apa yang diketahui tentang masalah dan apa yang diminta tetapi tidak keseluruhan atau lengkap.</li> <li>c. Subjek tidak mencatat apa yang diketahui tentang masalah dan apa yang diminta.</li> </ul>
2	Kemampuan Merencanakan Permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek menggunakan rumus yang sesuai dengan informasi pada permasalahan.</li> <li>b. Subjek menggunakan rumus tetapi tidak sesuai dengan informasi pada permasalahan.</li> <li>c. Subjek tidak menggunakan rumus.</li> </ul>
3	Kemampuan Menyelesaikan masalah (memasukkan nilai yang diketahui dalam rumus)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek memasukkan nilai yang diketahui dalam rumus dengan tepat</li> <li>b. Subjek memasukkan nilai yang diketahui dalam rumus tetapi tidak tepat</li> <li>c. Subjek tidak memasukan nilai yang diketahui dalam rumus</li> </ul>
4	Kemampuan menyelesaikan masalah (menghitung penyelesaian masalah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek menghitung penyelesaian masalah dengan benar</li> <li>b. Subjek menghitung penyelesaian masalah tetapi tidak benar</li> <li>c. Subjek tidak menghitung penyelesaian masalah</li> </ul>
5	Kemampuan menyimpulkan hasil yang diperoleh	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Subjek menyimpulkan hasil yang diperoleh dengan tepat</li> <li>b. Subjek menyimpulkan hasil yang diperoleh tetapi kurang tepat</li> <li>c. Subjek tidak menyimpulkan hasil yang diperoleh</li> </ul>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika pada konteks wisata kebun teh Gunung Dempo. Pada penelitian ini materi yang digunakan terdiri dari materi perbandingan dan materi statistika sosial pada kelas VIII. Adapun subjek dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas VIII SMP N 35 Palembang.

Data hasil tes soal kemampuan pemecahan masalah selanjutnya akan dianalisis secara kuantitatif, tujuannya untuk mengetahui kategori kemampuan pemecahan masalah peserta didik di setiap aspek yang telah disebutkan. Sehingga, perlu dihitung persentase tiap aspek kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Kemudian skor persentase dari setiap aspek kemampuan pemecahan masalah tersebut akan diberikan kriteria seperti pada Tabel 2 (Ariano et al., 2018).

**Tabel 2.** Kategori kemampuan pemecahan masalah

Kategori	Skor
Sangat Tinggi ( ST)	80 – 100
Tinggi (T)	66 – 79
Cukup (C)	56 – 65
Rendah (R)	40 – 55
Sangat Rendah (SR)	< 40

Setelah dilakukan dilakukan pengoreksian jawaban dari peserta didik dan telah mendapatkan skor untuk kategori kemampuan pemecahan masalah, dilakukan wawancara kepada peserta didik untuk mengetahui lebih lanjut informasi tentang kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Selanjutnya data hasil jawaban peserta didik dan hasil wawancara akan di analisis secara deskriptif kualitatif.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedua permasalahan di atas diujicobakan kepada 3 orang peserta didik kelas VIII SMP N 35 Palembang. Adapun ujicoba tersebut dilakukan dengan memilih 3 peserta didik kelas VIII secara acak. Setelah memberikan soal tes kepada peserta didik dan didapat hasilnya, untuk memperoleh data dan informasi tambahan mengenai penelitian ini juga dilakukan wawancara dengan peserta didik. Hasil kemampuan siswa dalam memecahkan masalah pada konteks wisata kebun teh Gunung Dempo dapat dilihat pada Tabel 3.

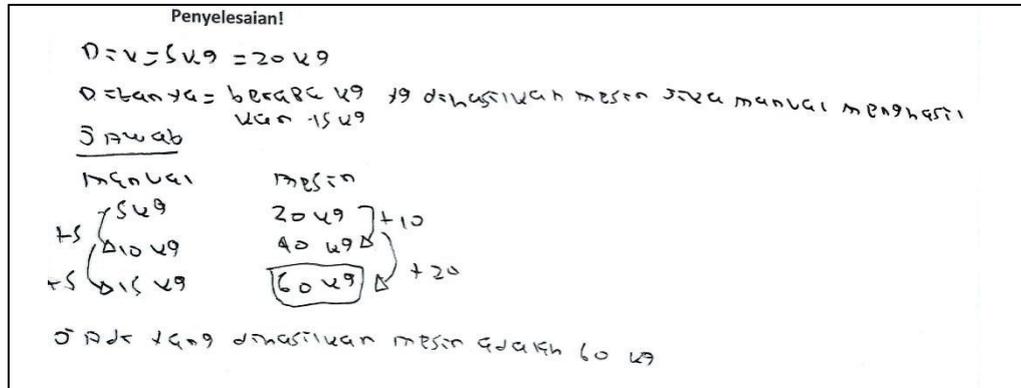
**Tabel 3.** Hasil penilaian kemampuan pemecahan masalah

Indikator Pemecahan Masalah	No Soal	Penilaian Subjek								
		S <sub>1</sub>			S <sub>2</sub>			S <sub>3</sub>		
		1	0,5	0	1	0,5	0	1	0,5	0
Kemampuan Memahami Masalah	1	√			√			√		
	2	√			√			√		
Kemampuan merencanakan pemecahan masalah	1	√					√	√		
	2	√			√			√		
Kemampuan menyelesaikan masalah	1	√					√	√		
	2	√			√			√		
Kemampuan menyelesaikan masalah	1	√					√	√		
	2	√			√			√		
Kemampuan menyimpulkan hasil yang diperoleh	1	√					√			√
	2		√				√	√		
Skor		75			45			80		
Kategori		Tinggi			Rendah			Sangat Tinggi		

Berdasarkan tabel diatas, terlihat bahwa Subjek S<sub>1</sub> memperoleh kemampuan pemecahan masalah pada kategori Tinggi. Subjek S<sub>2</sub> memperoleh kemampuan pemecahan masalah pada kategori Rendah. Sedangkan Subjek S<sub>3</sub> memperoleh kemampuan pemecahan masalah pada kategori Sangat Tinggi. Berikut analisis dari hasil jawaban ketiga subjek:

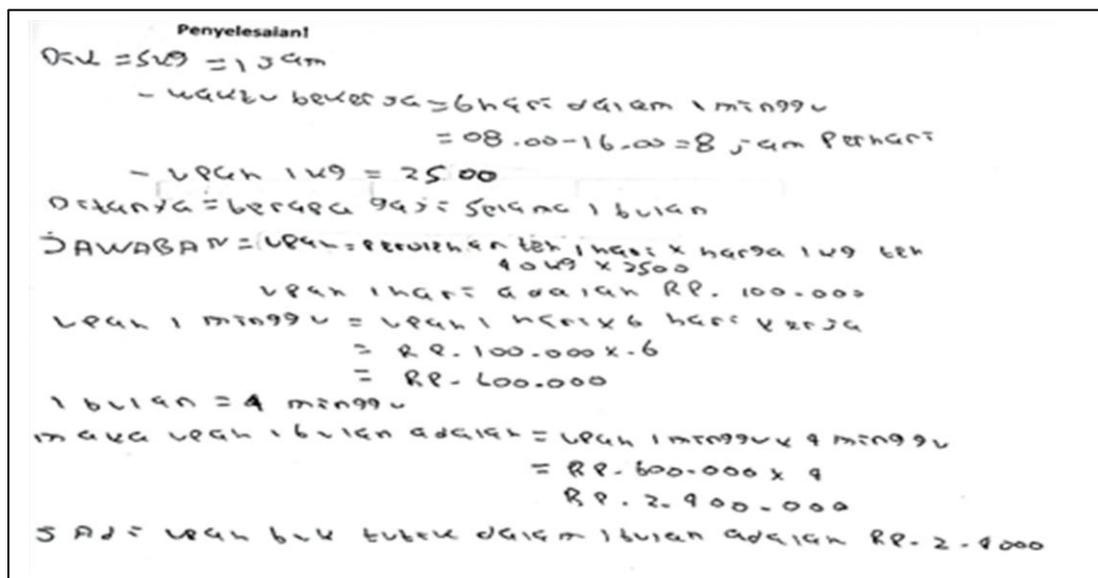
**a. Analisis jawaban S<sub>1</sub>**

Untuk kemampuan pemecahan masalah matematis kategori Tinggi diperoleh dari jawaban subjek S<sub>1</sub> dengan skor 75. Adapun jawaban subjek S<sub>1</sub> adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.** Jawaban S<sub>1</sub> soal nomor 1

Pada Gambar 1 terlihat bahwa S<sub>1</sub> untuk indikator kemampuan pemahaman masalah, sudah terlihat karena S<sub>1</sub> sudah mengidentifikasi dan menuliskan informasi apa yang diketahui dari soal serta yang ditanyakan dari soal. Tetapi S<sub>1</sub> dalam mengidentifikasi informasi dari soal, S<sub>1</sub> belum menuliskan secara tepat dan kurang lengkap. Untuk indikator kedua, S<sub>1</sub> sudah mulai merencanakan langkah yang akan digunakan, tetapi belum tepat karena tidak menuliskan rumusnya terlebih dahulu. Subjek S<sub>1</sub> terlihat sudah bisa memasukkan atau menginput data serta bisa menghitungnya walaupun dengan cara manual. Artinya pada jawaban S<sub>1</sub> indikator menyelesaikan permasalahan sudah terlihat secara tepat dan benar. Untuk indikator terakhir menyimpulkan hasil sudah terlihat karena S<sub>1</sub> sudah menuliskan kesimpulannya.



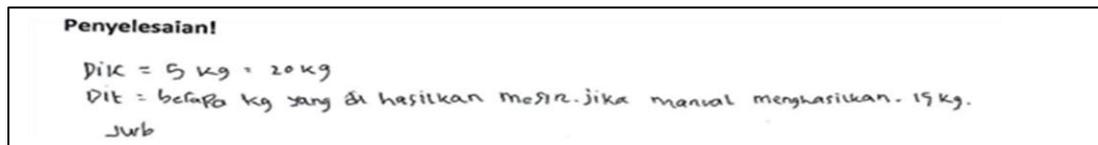
**Gambar 2.** Jawaban S<sub>1</sub> soal nomor 2

Pada Gambar 2, Subjek  $S_1$  untuk indikator kemampuan memahami masalah sudah terlihat karena  $S_1$  sudah mengidentifikasi dan menuliskan informasi dari permasalahan baik itu informasi yang diketahui maupun apa yang ditanyakan dari permasalahan. Tetapi  $S_1$  masih kurang tepat dan kurang jelas dalam menuliskan informasi apa yang diketahui dari soal. Untuk indikator kemampuan merencanakan pemecahan masalah hampir sama dengan soal nomor 1, Subjek  $S_1$  sudah merencanakan bagaimana untuk menyelesaikan permasalahan tetapi masih belum tepat karena  $S_1$  tidak menuliskan rumusya terlebih dahulu. Untuk indikator kemampuan menyelesaikan permasalahan,  $S_1$  sudah bisa memasukkan nilainya dengan tepat dan sudah bisa menghitungnya secara benar. Artinya indikator kemampuan penyelesaian permasalahan sudah terlihat pada  $S_1$ . Untuk indikator kemampuan menyimpulkan sudah terlihat karena  $S_1$  sudah menyimpulkan hasil dari penyelesaian permasalahan yang ada.

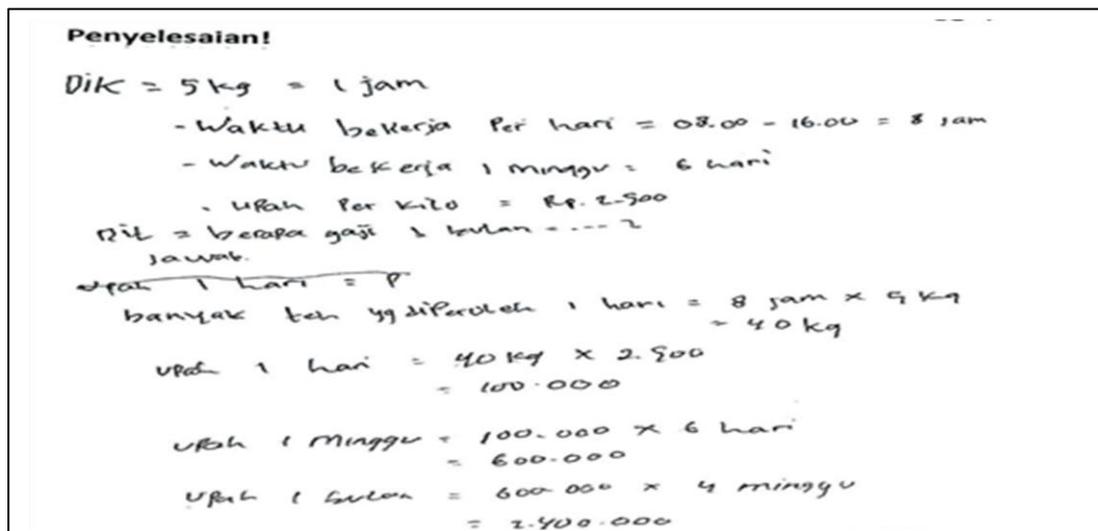
Dari analisis di atas,  $S_1$  yang memperoleh kemampuan pemecahan masalah dengan kategori Tinggi, sudah memunculkan semua indikator kemampuan pemecahan masalah. Tetapi masih ada yang kurang tepat dan kurang jelas. Seperti pada indikator kemampuan pemahaman dan kemampuan merencanakan masalah masih kurang tepat dan kurang jelas. Berdasarkan hasil wawancara,  $S_1$  kurang teliti dalam menuliskan informasi dari persoalan, tetapi sebenarnya  $S_1$  mengerti dan bisa mengidentifikasi informasi yang diketahui dari soal.

#### b. Analisis jawaban $S_2$

Untuk kemampuan pemecahan masalah matematis kategori rendah diperoleh dari jawaban subjek  $S_2$  dengan skor 45. Adapun jawaban subjek  $S_1$  dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4.



Gambar 3. Jawaban  $S_2$  soal nomor 1



Gambar 4. Jawaban  $S_2$  soal nomor 2

Pada Gambar 3 terlihat bahwa  $S_2$  sudah dapat mengidentifikasi informasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal. artinya indikator kemampuan memahami masalah sudah terlihat. Tapi masih kurang lengkap dan tidak jelas. Untuk indikator kemampuan merencanakan pemecahan masalah, kemampuan menyelesaikan masalah dan kemampuan menyimpulkan hasil yang diperoleh dari penyelesaian masalah  $S_2$  belum terlihat karena belum mampu menyelesaikan masalah yang ada pada materi perbandingan.

Pada Gambar 4, terlihat  $S_2$  untuk indikator kemampuan memahami permasalahan sudah bisa untuk mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dari soal. Tetapi dalam penulisannya masih kurang tepat dan kurang jelas. Untuk indikator kemampuan merencanakan pemecahan masalah  $S_2$  sudah merencanakan dengan baik mulai dari menuliskan rumus awal sebagai langkah awal untuk menyelesaikan permasalahan. Untuk indikator kemampuan menyelesaikan masalah,  $S_2$  terlihat sudah bisa memasukkan nilai dengan tepat dan sudah bisa menghitungnya dengan benar. Untuk indikator kemampuan menyimpulkan hasil,  $S_2$  sudah menyimpulkan hasil yang diperoleh dari penyelesaian masalah.

Dari analisis kemampuan pemecahan masalah  $S_2$  pada soal 1 dan 2 subjek memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kategori rendah. Terlihat pada soal 1 Subjek  $S_2$  untuk indikator kemampuan merencanakan pemecahan masalah, kemampuan menyelesaikan masalah dan kemampuan menyimpulkan hasil tidak terlihat. Tetapi pada soal nomor 2 Semua indikator sudah terlihat semuanya. Untuk kemampuan memahami permasalahan  $S_2$  sudah bisa mengidentifikasi informasi dari soal, tetapi dalam penulisannya masih kurang tepat dan kurang jelas. Berdasarkan hasil wawancara kepada  $S_2$ , bahwa Subjek  $S_2$  lupa dengan rumus untuk menyelesaikan soal perbandingan dan  $S_2$  bingung ingin memulainya dari mana. Sehingga  $S_2$  tidak bisa menyelesaikan permasalahan nomor 1. Subjek  $S_2$  mengatakan bahwa dirinya tidak teliti dalam menuliskan informasi apa yang diketahui dari persoalan sehingga dalam penulisannya kurang tepat dan kurang lengkap.

### c. Analisis jawaban $S_3$

Untuk kemampuan pemecahan masalah matematis kategori Sangat Tinggi diperoleh dari jawaban subjek  $S_3$  dengan skor 80. Adapun jawaban subjek  $S_2$  dapat dilihat pada Gambar 5 dan 6.

The image shows a handwritten solution for a math problem. It starts with a circled number 1. The given information is: 'Dik = 5 kg = 20 kg' and 'Dit = berapa kg yang dihasilkan mesin. jika Manual menghasilkan 15 kg.' The question is 'Jwb ='. The student uses the formula:  $\frac{\text{Manual}}{5} = \frac{\text{Mesin}}{20} = \frac{\text{Manual}}{15} = \frac{\text{Mesin}}{?}$ . They then calculate  $\frac{5}{20} = \frac{15}{?}$ , leading to  $5? = 20 \times 15$ ,  $5? = 300$ , and finally  $? = \frac{300}{5} = 60 \text{ kg}$ .

Gambar 5. Jawaban  $S_3$  soal nomor 1

Pada Gambar 5, terlihat  $S_3$  untuk indikator kemampuan pemahaman masalah sudah mampu dalam mengidentifikasi informasi apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dari soal. Tetapi masih kurang tepat dan kurang jelas. Untuk kemampuan merencanakan pemecahan masalah  $S_3$  sudah terlihat merencanakan dengan tepat karena sudah bisa menentukan langkah awal dan menuliskan rumus untuk menyelesaikan masalah. Untuk kemampuan menyelesaikan permasalahan  $S_3$  sudah bisa untuk memasukkan nilai dengan tepat dan menghitungnya dengan benar. Untuk indikator kemampuan menyimpulkan dari hasil penyelesaian masalah  $S_3$  tidak terlihat, karena  $S_3$  tidak menyimpulkan hasil yang diperoleh dari penyelesaian masalah.

Penyelesaian!

② Dik: 5 kg = 1 jam

- Waktu bekerja = 6 hari dalam 1 minggu  
= 08.00 - 16.00 = 8 jam per hari

- Upah 1 kg = 2500

Dit: berapa gaji selama 1 bulan.

Jwb:

Jadi: upah per hari dalam 1 bulan adalah Rp 2.400.000.

Upah = Persegi 1 hari x harga 1 kg  
40 kg x 2500  
Upah 1 hari adalah Rp 100.000

Upah 1 minggu = Upah 1 hari x 6 hari kerja  
= 100.000 x 6  
= Rp 600.000

1 bulan = 4 minggu  
Maka upah 1 bulan adalah = Upah 1 minggu x 4 minggu  
= Rp 600.000 x 4 = Rp 2.400.000

Gambar 6. Jawaban  $S_3$  soal nomor 2

Pada Gambar 6, Subjek  $S_3$  untuk kemampuan memahami masalah hampir sama pada soal 1. Dimana  $S_3$  sudah mengidentifikasi apa yang diketahui dari soal tetapi masih kurang tepat dan kurang jelas. Untuk kemampuan merencanakan pemecahan masalah,  $S_3$  sudah merencanakan langkah awal yang akan digunakan dalam memecahkan permasalahan. Untuk indikator kemampuan menyelesaikan masalah,  $S_3$  sudah bisa memasukkan nilai dengan tepat dan menghitungnya dengan benar. Untuk indikator kemampuan menyimpulkan hasil yang diperoleh dari menyelesaikan masalah,  $S_3$  sudah terlihat menuliskan kesimpulan dari hasil yang diperoleh dari menyelesaikan masalah.

Dari analisis jawaban  $S_3$  didapat bahwa  $S_3$  memiliki kemampuan dengan kategori Sangat Tinggi dan sudah memunculkan semua indikator kemampuan pemecahan masalah. Hanya saja pada indikator pertama untuk kemampuan memahami masalah,  $S_3$  masih kurang tepat dan kurang jelas dalam menuliskannya.  $S_3$  pada indikator terakhir tidak menyimpulkan hasil yang diperoleh pada soal nomor 1 tetapi pada soal nomor 2  $S_3$  menyimpulkan hasilnya. Berdasarkan hasil wawancara,  $S_3$  mengatakan bahwa dirinya kurang teliti dalam menuliskan informasi apa yang

diketahui dari soal.  $S_3$  juga mengatakan bahwa dirinya lupa untuk menyimpulkan hasil dari soal nomor 1.

Dari analisis ketiga Subjek, ada 2 Subjek yang kemampuan pemecahan masalahnya dengan kategori Sangat tinggi dan Tinggi, sedangkan satu Subjek lagi kategorinya Rendah. Kalau dilihat dari peneliti terdahulu seperti Hermawati et al., (2021) mengatakan bahwa masih rendahnya kemampuan pemecahan matematis peserta didik terhadap permasalahan kubus dan balok. Aisyah et al., (2018) juga berpendapat tentang kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih rendah terhadap permasalahan segiempat dan segitiga. Kedua peneliti tersebut menggunakan soal dengan *formal problem* berdasarkan solusi yang ditawarkan oleh peneliti bahwa dengan menggunakan soal dengan *word problem* atau dengan konteks dalam hal ini konteks yang digunakan adalah wisata kebun teh Gunung Dempo. Dari hasil analisis terlihat bahwa dari ketiga Subjek hanya ada 1 yang kemampuan pemecahan masalahnya rendah, sedangkan 2 subjek lainnya tinggi dan sangat tinggi.

Dari analisis di atas didapat bahwa ada kesamaan dari ketiga subjek yakni terletak pada kesalahan indikator kemampuan memahami masalah. Pada indikator memahami masalah ketiga Subjek sebenarnya sudah mengidentifikasi dan menuliskan informasi apa yang diketahui dari soal. Hanya saja dalam menuliskannya masih kurang tepat dan kurang jelas. Menariknya berdasarkan keterangan ketiga Subjek bahwa ketiga Subjek kurang teliti dalam menuliskan informasi yang diketahui dari soal. Berdasarkan hal itu, peneliti berpendapat bahwa pentingnya untuk lebih teliti dalam menuliskan informasi yang diketahui dari soal, karena orang lain yang membaca jawaban tersebut akan salah persepsi jika informasi yang dituliskan kurang tepat dan kurang jelas. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Lutvaidah dan Hidayat, (2019) mengatakan bahwa pentingnya ketelitian ketika memecahkan atau mengerjakan permasalahan matematika terutama pada soal cerita.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan pada penjelasan di atas yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan konteks kebun teh Gunung Dempo dilihat dari ketiga subjek pertama yaitu  $S_1$  memperoleh kemampuan pemecahan masalah matematis pada kategori tinggi. Subjek kedua yaitu  $S_2$  memperoleh kemampuan pemecahan masalah matematis pada kategori rendah. Sedangkan Subjek ketiga yaitu  $S_3$  memperoleh kemampuan pemecahan masalah matematis pada kategori sangat tinggi. Untuk indikator kemampuan memahami masalah, ketiga Subjek telah mengidentifikasi apa yang diketahui dari soal hanya saja kurang tepat dan kurang jelas. Indikator merencanakan pemecahan masalah Subjek  $S_1$  dan  $S_3$  sudah bisa merencanakan untuk memecahkan masalah sedangkan  $S_2$  pada soal nomor 1 tidak bisa merencanakan untuk memecahkan masalah. Indikator kemampuan menyelesaikan masalah Subjek  $S_1$  dan  $S_3$  sudah bisa menyelesaikan masalah dengan tepat dan benar. Sedangkan  $S_2$  terlihat pada soal nomor 2 dan pada soal nomor 1  $S_2$  tidak terlihat atau tidak bisa. Indikator kemampuan menyelesaikan masalah Subjek  $S_1$  dan  $S_2$  sudah terlihat menyimpulkan hasil yang diperoleh begitu juga dengan  $S_3$  telah menyimpulkan hasil pada soal nomor 2 tetapi tidak pada soal nomor 1. Berdasarkan hasil ini, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis dengan konteks wisata lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, P. N., Yuliani, A., & Rohaeti, E. E. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Segiempat dan Segitiga. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(5), 1025-1036.
- Ariano, Z., Hartono, Y., & Septiati, E. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Pembelajaran Pemodelan Matematika di SMAN 1 Sanga Desa. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 1(1), 55-64.
- Arigiyati, T. A., & Istiqomah, I. (2016). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah dengan Pembelajaran Learning Cycle dan Konvensional pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP UST. *Union*, 4(1), 356717.
- Bernard, M., Nurmala, N., Mariam, S., & Rustyani, N. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Kelas IX pada Materi Bangun Datar. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(2), 77-83.
- Fitra, D. (2018). Penerapan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 1(1), 1-7.
- Harahap, E. R., & Surya, E. (2017). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII dalam Menyelesaikan Persamaan Linear Satu Variabel. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(01), 44-54.
- Hermawati, H., Jumroh, J., & Sari, E. F. P. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Materi Kubus dan Balok di SMP. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 141-152.
- Islamiah, N., Purwaningsih, W. E., Akbar, P., & Bernard, M. (2018). Analisis Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Self Confidence Siswa SMP. *Journal on Education*, 1(1), 47-57.
- Kamsurya, R. (2019). Desain Research: Penerapan Pendekatan PMRI Konsep Luas Permukaan dan Volum Kerucut untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 56-70.
- Lutvaidah, U., & Hidayat, R. (2019). Pengaruh Ketelitian Membaca Soal Cerita Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 4(2), 179-188.
- Nurhasanah, L. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1b).
- Nurianty, E., Halini, & Ijudin, R. (2015). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Pecahan Bentuk Aljabar di Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(9), 1-10.
- Purba, U. A., & Warmi, A. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Relasi dan Fungsi. *PRISMA*, 11(1), 82-92.
- Putra, H. D., Thahiram, N. F., Ganiati, M., & Nuryana, D. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6(2), 82-90.
- Putri, R. S., Suryani, M., & Jufri, L. H. (2019). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 331-340.
- Sriwahyuni, K., & Maryati, I. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Statistika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 335-344.

Yuliani, S. R., Setiawan, W., & Hendriana, H. (2019). Analisis Kesalahan Siswa SMP pada Materi Perbandingan Ditinjau dari Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Journal On Education*, 1(2), 77-82.